

**PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS PANTUN DENGAN
MENGUNAKAN METODE *COMPLETE SENTENCE***

Sriyanto

SMK Negeri 3 Surakarta, Jawa Tengah

Email: sriyanto@gmail.com

Abstrak: Penelitian Tindakan Kelas yang berjudul "Peningkatan Keterampilan Menulis Esai Metode Pantun Menggunakan Kalimat Lengkap" bertujuan untuk memberikan masukan bagi guru Indonesia untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa dalam bahasa Indonesia. Penelitian Tindakan Kelas dilakukan di kelas XI AK 2 SMK Negeri 3 Surakarta Jawa Tengah Indonesia. Penelitian Tindakan Kelas dilakukan dalam dua siklus, dengan asumsi hasil belajar dari siklus pertama ke siklus kedua. Untuk memperoleh data menggunakan alat pengumpulan data seperti tes, observasi dan kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan nilai rata-rata keterampilan menulis pantun sebesar 72,36 pada awal menjadi 75,00 tugas pada siklus pertama dan 79,53 pada siklus kedua. Aktivitas rata-rata siswa dalam proses belajar sebagai aktivitas perhatian, tanya, jawab, tanggap dan tulis juga meningkat. Aktivitas siswa pada siklus I meningkat 51,60% menjadi 55,25% pada siklus kedua. Aktivitas rata-rata 52,42% cukup baik. Selain itu, hasil kuesioner menunjukkan bahwa para siswa setuju bahwa metode Kalimat Lengkap mudah dipelajari, lebih baik daripada metode lainnya, cukup menarik dan perlu terus digunakan. Persentase total yang disetujui oleh 92,41% sangat bagus.

Kata kunci: keterampilan menulis, pantun, metode complete sentence

Abstract: Class Action Research entitled "Essay Writing Skills Improvement Pantun Method Using the Complete Sentence" aims to provide input for Indonesian teachers to improve writing skills of the students in Indonesian language. Class Action Research was conducted in classes XI AK 2 SMK Negeri 3 Surakarta Central Java Indonesia. Class Action Research was conducted in two cycles, assuming a learning outcome from the first cycle to the second cycle. To obtain the data use data collection tools such as tests, observation and questionnaires. The results showed an increase in the average value of writing skills pantun of 72.36 at baseline to 75.00 duties in the first cycle and 79.53 in the second cycle . The average activity of students in the learning process as the activity of attention , ask , answer, respond and write also increased . Activities of students in the first cycle of 51.60 % increase to 55.25 % in the second cycle. The average activity of 52.42 % is quite good. In addition, the questionnaire results showed that the students agreed that the Complete Sentence method is easy to learn, better than any other methods, quite interesting and need to continue its use. Total percentage approved by 92.41 % as very good.

Keywords: writing skills, pantun, the complete sentence method

PENDAHULUAN

Tujuan Mata pelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Kejuruan dalam Kurikulum 2013 diarahkan pada pengembangan berbahasa dan bersastra peserta didik melalui kegiatan mendengarkan, membaca, berbicara dan menulis. Pengembangan kompetensi ini diharapkan dapat menjadi bekal peserta didik untuk berkomunikasi dalam masyarakat secara cerdas, santun dan bermartabat melalui penguasaan dan pemahaman dan keterampilan menggunakan teks baik lisan maupun tulisan. Pembelajaran kompetensi berbahasa bukan hanya pada penguasaan tentang bahasa namun juga penggunaan bahasa secara lisan dan tulis dalam konteks sosial budaya. Pembelajaran kompetensi bersastra, bukan hanya kegiatan mengapresiasi tetapi juga berekspresi dan berkreasi sesuai dengan potensi peserta didik.

Untuk mencapai tujuan di atas, pembelajaran bahasa Indonesia menggunakan pendekatan scientific (ilmiah), yaitu mengamati, menanya, menalar, menyaji dan mencipta. Pendekatannya telah diturunkan melalui metode pembelajaran bahasa Indonesia yang berbasis teks. Seperti yang disampaikan dalam kata pengantar buku bahasa Indonesia kelas X Kurikulum 2013 yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2013, dikatakan bahwa “Pembelajaran bahasa Indonesia dilaksanakan dengan menerapkan 4 prinsip yaitu (1) bahasa hendaknya dipandang sebagai teks, bukan semata kumpulan kata-kata atau kaidah-kaidah kebahasaan, (2) penggunaan bahasa merupakan proses pemilihan bentuk-bentuk kebahasaan yang mengungkapkan makna, (3) bahasa bersifat fungsional, yaitu penggunaan bahasa yang tidak pernah dapat dilepaskan dari konteks karena dalam bentuk bahasa yang digunakan itu tercermin ide, sikap, nilai, dan ideologi penggunaannya, (4) bahasa juga merupakan sarana kemampuan berpikir manusia.

Dari prinsip-prinsip di atas maka pembelajaran diterapkan melalui beberapa tahapan yaitu membangun konteks, membangun teks secara bersama antara guru dan siswa, membangun teks mandiri dan pada akhirnya dapat menyusun teks secara terampil. Sebagai tambahannya, untuk lebih terintegrasinya Kurikulum 2013 ini, standar kompetensi kelulusan (SKL) untuk tiap- tiap jenjang pendidikan dan tiap mata pelajaran tetap terbagi dalam tiga aspek yaitu aspek sikap (religi dan sosial) yang menjadi lebih utama, aspek pengetahuan dan aspek keterampilan.

Untuk mewujudkan fungsi di atas, mapel bahasa Indonesia dibagi dalam beberapa aspek yang terdiri atas beberapa kompetensi inti dan kompetensi dasar. Aspek pengetahuan dan keterampilan terdiri atas kompetensi dasar seperti memahami struktur dan kaidah, menganalisis, mengevaluasi, menginterpretasi makna, memproduksi, menyunting, mengabstraksi dan mengonversi teks baik secara lisan maupun tulisan..

Di antara kompetensi di atas, kompetensi memproduksi atau menulis teks, khususnya teks pantun, merupakan kompetensi yang kurang dikuasai para siswa kelas XI AK 2 SMK Negeri 3 Surakarta. Data tes awal menunjukkan bahwa dari 33 siswa hanya 1 siswa memperoleh nilai antara 83 sampai dengan 90. Sementara, 12 siswa memperoleh nilai di bawah 83 dan 20 siswa memperoleh nilai di bawah 75. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa Kelas XI Akuntansi 2 tahun 2017/ 2018 belum mencapai kriteria

ketuntasan minimal 75. Ini berarti belum menguasai kompetensi dasar memroduksi teks pantun yang koheren sesuai dengan karakteristik yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan. Dari 33 siswa yang sudah mencapai kriteria ketuntasan minimal sebanyak 13 orang atau sebesar 39.39 %. Sementara, yang tidak mencapai kriteria ketuntasan minimal sebanyak 20 orang atau sebesar 60.60 %.

Menurut pengamatan peneliti, ada beberapa penyebab kompetensi memroduksi atau menulis pantun para siswa SMK Negeri 3 Surakarta rendah. Penyebab itu antara lain pantun bukan merupakan budaya asli tempat tinggal para siswa. Selain itu, siswa juga kurang menguasai bahasa arkais pada pantun lama. Faktor lainnya adanya tiadanya perlombaan cipta maupun baca pantun di acara- acara tertentu seperti pada bulan bahasa.

Kondisi seperti di atas tentu saja tidak bisa dibiarkan karena pantun sebagai budaya bangsa mempunyai banyak kelebihan. Pantun berfungsi sebagai alat untuk memberi petunjuk amanat. Pantun juga merupakan sarana untuk memberi pengetahuan tentang hukum dan undang- undang. Orang Melayu menyatakan kalau ingin mengetahui adat atau kebiasaan serta ingin menimba ilmu maka bacalah pantun.

Oleh karena itu, perlu ada upaya untuk meningkatkan kemampuan menulis pantun para siswa dan mendorong mereka agar termotivasi menulis. Salah satu usaha itu adalah peningkatan keterampilan menulis pantun siswa Kelas XI Akuntansi 2 SMK Negeri 3 Surakarta dengan menggunakan metode Complete Sentence.

KAJIAN TEORI

Keterampilan Menulis Teks

Pembelajaran keterampilan memroduksi atau menulis teks di SMK merupakan subkompetensi keterampilan berbahasa, di samping keterampilan berbahasa lainnya seperti keterampilan menyimak, berbicara dan membaca. Keterampilan menulis merupakan keterampilan yang bersifat produktif dan ekspresif serta merupakan komunikasi tidak bertatap muka (tidak langsung). Keterampilan menulis mempunyai peranan penting dalam kehidupan sehari- hari. Keterampilan ini sering digunakan untuk menyatakan gagasan dan perasaan dalam bentuk tulisan. Karena itu, melalui keterampilan ini seorang siswa diharapkan mampu mengekspresikan gagasan atau idenya dalam bentuk tulisan.

Menulis merupakan suatu pekerjaan tidak sulit, tetapi juga bukan merupakan pekerjaan mudah. Asalkan tidak buta huruf, buta aksara dan buta pengetahuan dasar, seseorang bisa melakukan pekerjaan menulis. Tidak perlu menunggu menjadi penulis untuk memulai menulis. Teori menulis tidaklah sulit, dan dapat dipelajari dari berbagai sumber. Namun, yang sulit adalah mempraktikkannya. Sebagai proses kreatif, menulis memerlukan keterampilan khusus yang tidak dipunyai setiap orang. Untuk menjadi penulis yang terampil memerlukan proses yang panjang. Keterampilan menulis tidak akan timbul sendirinya tetapi memerlukan latihan terus- menerus dan berkelanjutan.

Salah satu kompetensi dasar mata pelajaran bahasa Indonesia yang harus dikuasai para siswa SMK kelas XI adalah memroduksi teks pantun yang koheren sesuai dengan karakteristik yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan. Melalui kegiatan menulis pantun, siswa diharapkan terampil berpikir kritis dan kreatif serta mampu bertindak efektif

menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan nyata. Selain itu, juga diharapkan dapat menambah cita rasa peserta didik dalam berbahasa.

Pantun

Pantun merupakan salah satu jenis sastra lisan yang berbentuk puisi. Pantun dikenal di berbagai daerah di Indonesia dengan nama yang berbeda-beda. Dalam bahasa Minang, pantun berasal dari kata *patuntun* ‘petuntun’. Dalam bahasa Jawa, pantun dikenal dengan nama *parikan* dan dalam bahasa Sunda dikenal dengan *paparikan*. Hampir setiap daerah di Indonesia mempunyai bentuk teks pantun walaupun dengan nama yang berbeda.

Lahirnya pantun Melayu diawali dengan kebiasaan masyarakat Melayu yang senang menggunakan kiasan untuk menyampaikan maksud. Pantun merupakan salah satu bentuk kiasan yang sering digunakan dalam setiap acara, baik acara kelahiran, pertemuan, pernikahan maupun acara adat. Dengan demikian, pantun merupakan alat komunikasi yang sangat penting dalam masyarakat Melayu. Dahulu pantun dapat dijadikan alat untuk mengukur kepandaian seseorang. Orang yang cakap dalam berpantun dianggap orang yang pandai. Selain itu, pantun dijadikan alat untuk pesan amanah, menyampaikan hukum dan undang-undang.

Memproduksi atau menulis pantun tentu tidak sama dengan menulis cerpen, teks cerita, maupun teks eksplanasi. Ada aturan khusus yang harus dipahami peserta didik saat menuangkan dan pikirannya ke dalam teks pantun.

Pantun termasuk jenis puisi lama yang ciri umumnya adalah terikat berbagai ketentuan. Ketentuan tersebut adalah banyaknya larik dalam setiap bait, banyaknya suku kata di setiap larik dan pola ritma yang teratur. Ketentuan tersebut berbeda antara jenis puisi yang satu dan yang lainnya. Misalnya antara pantun dan syair. Keduanya merupakan jenis puisi lama, tetapi memiliki karakteristik yang berbeda.

Pantun merupakan salah satu bentuk puisi lama. Pantun dibentuk oleh bait-bait dan setiap bait terdiri atas baris-baris. Hanya saja, pantun lebih terikat aturan-aturan baku. Jumlah baris dalam setiap baitnya telah ditentukan, jumlah suku kata dalam setiap barisnya pun telah ditentukan. Pantun juga memiliki pola bunyi akhir dalam setiap baris.

Ciri-ciri itu antara lain terdiri empat baris dalam satu bait. Tiap baris terdiri atas 8 sampai 12 suku kata. Dua baris pertama disebut sampiran dan dua baris berikutnya disebut isi pantun. Sampiran biasanya berupa sketsa alam/suasana (mencirikan masyarakat pendukungnya), berfungsi sebagai pengantar (paling tidak menyiapkan rima/sajak dan irama dua baris terakhir) untuk mempermudah pemahaman isi pantun. Selain itu, pantun sangat mementingkan rima/ bunyi akhir dengan pola a-b-a-b. Bunyi akhir baris pertama sama dengan bunyi akhir baris ketiga, sedangkan baris kedua sama dengan baris keempat.

Selain memahami struktur teks pantun, peserta didik juga harus memahami ciri-ciri kebahasaan teks pantun. Ada beberapa ciri teks pantun, antara lain diksi atau pilihan kata, bahasa kiasan atau konotatif dan imaji. Diksi atau pilihan kata merupakan pilihan kata yang tepat dan selaras dalam penggunaannya untuk mengungkapkan gagasan sehingga diperoleh efek tertentu seperti yang diharapkan. Biasanya untuk memperoleh efek tertentu penulis pantun menggunakan bahasa kiasan atau bahasa konotatif. Bahasa ini digunakan

pelantun untuk menyatakan sesuatu dengan cara yang tidak biasa, yang secara tidak langsung mengungkapkan makna. Bahasa kiasan di sini bisa berupa peribahasa atau ungkapan tertentu dalam menyampaikan maksud berpantun.

Penggunaan bahasa kiasan akan menimbulkan imaji-imaji atau citraan. Jika penulis melakukan pengimajian, akan menghasilkan gambaran yang diciptakan secara tidak langsung oleh pelantun pantun. Oleh sebab itu, apa yang digambarkan seolah-olah dapat dilihat (imaji visual), didengar (imaji auditif), atau dirasa (imaji taktil).

Metode Pembelajaran *Complete Sentence*

Agar tulisan memenuhi persyaratan diperlukan metode-metode tertentu dalam menghasilkan tulisan. Metode merupakan cara yang berisi prosedur baku untuk melaksanakan kegiatan penyajian materi pelajaran kepada peserta didik. Penggunaan metode tertentu memungkinkan peserta didik memperoleh kemudahan dalam mempelajari/membahas bahan ajar yang disampaikan oleh guru. Metode mencakup pengorganisasian bahan ajar, strategi penyampaian dan pengelolaan kegiatan dengan memperhatikan tujuan, hambatan dan karakteristik peserta didik, sehingga diperoleh hasil yang efektif, efisien dan menimbulkan daya tarik pembelajaran. Ada bermacam-macam metode penulisan yang sering digunakan para guru dalam pembelajaran keterampilan menulis. Metode itu antara lain metode keterampilan proses, metode menulis bebas dan metode *complete sentence*. Di antara metode di atas, yang patut dipertimbangkan untuk mengatasi kesulitan penulis pemula dalam meningkatkan keterampilan menulis adalah penggunaan metode *Complete Sentence*.

Metode pembelajaran *Complete Sentence* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif. Dilihat dari komponen pengembangannya, model *complete sentence* termasuk ke dalam model prosedural. Hal tersebut dikarenakan model pembelajaran *complete sentence* bersifat deskriptif, berupa langkah-langkah yang harus diikuti untuk mencapai sebuah hasil. Langkah-langkah inilah yang menjadi panduan bagi para pengajar. Metode ini dikembangkan dengan cara membantu peserta didik dengan menghubungkan pengalaman baru anak didik dengan pengalaman sebelumnya. Ada beberapa langkah yang harus ditempuh sebelum dan selama proses pembelajaran dalam penggunaan metode *complete sentence*. Sebelum proses pembelajaran guru harus menyiapkan media. Dalam hal ini, media berupa blangko isian berupa bait-bait pantun yang kalimatnya belum lengkap. Bisa rumpang pada sampiran, bisa pula rumpang pada bagian isi.

Selama proses pembelajaran, langkah- langkah yang harus diambil guru adalah sebagai berikut ; (a) Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai; (b) Guru Menyampaikan materi secukupnya atau siswa disuruh membacakan buku atau modul dengan waktu secukupnya; (c) Guru membentuk kelompok 2 atau 3 orang secara heterogen; (d) Guru membagikan lembar kerja berupa paragraf yang kalimatnya belum lengkap (lihat contoh); (e) Siswa berdiskusi untuk melengkapi kalimat dengan kunci jawaban yang tersedia; (f) Siswa berdiskusi secara berkelompok; (g) Setelah jawaban didiskusikan, jawaban yang salah diperbaiki. Selanjutnya, tiap peserta atau kelompok membacakan hasil pekerjaannya; (h) Dan terakhir adalah menarik kesimpulan

Metode Complete Sentence mempunyai beberapa kelebihan, antara lain materi akan terarah dan tersaji secara benar. Metode ini mampu melatih siswa untuk bekerja sama dan menghargai pendapat saat berdiskusi. Metode ini juga melatih siswa untuk berinteraksi secara baik dengan teman sekelasnya. Selain itu, metode ini mampu memperdalam dan mempertajam pengetahuan siswa melalui lembar kerja yang dibagikan. Terakhir, metode ini dapat meningkatkan rasa tanggung jawab siswa. Namun demikian, metode Complete Sentence juga mempunyai beberapa kekurangan, antara lain hanya beberapa orang yang aktif dalam berdiskusi. Kekurangan lainnya pembicaraan dalam diskusi sering melenceng dari topik pembicaraan. Kelemahan mencolok adalah adanya siswa yang tidak memiliki bahan saat berdiskusi atau tidak mampu menyampaikan materi pembicaraan.

Metode *complete sentence* mempunyai beberapa kelebihan dan kekurangan. Akan tetapi setidaknya, metode mampu membantu siswa untuk menulis pantun dengan mengisi bagian yang rumpang, baik di bagian sampiran maupun isi.

METODE

Metode penelitian menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus setiap siklus terdiri dua kali pertemuan, dengan empat tahap penelitian: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa-siswi kelas XI Akuntansi Akuntansi 2 SMK Negeri 3 Surakarta tahun ajaran 2017/2018. Dengan jumlah 33 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif.

PEMBAHASAN

Setelah dilakukan proses pembelajaran keterampilan menulis pantun pada siklus pertama dan kedua diperoleh hasil tes mengarang sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Tes Mengarang Keterampilan Menulis Pantun Pada Siklus Pertama Dan Kedua

Nilai	Jumlah Anak			Persentase			Jumlah Nilai			Rata-rata		
	Tugas Awal	Siklus 1	Siklus 2	Tugas Awal	Siklus 1	Siklus 2	Tugas Awal	Siklus 1	Siklus 2	Tugas Awal	Siklus 1	Siklus 2
91 – 100		-	-					-	-			-
83 - 90	1	3	15	3.03	9.09	45.45	83	249	1275	83.00	83	85
75 - 82	12	21	15	36.36	63.63	45.45	928	1614	1224	77.33	76	81.6
60 - 74	20	9	3	60.60	27.27	9.09	1377	606	216	68.85	67	72
Jumlah	33	33	33	100	100	100	2388	2469	2682	72.36	75	79.53

Hasil tugas awal pembelajaran keterampilan menulis pantun dengan menggunakan metode non-Complete Sentence pada tabel di atas menunjukkan dari 33 siswa sebanyak 13 siswa atau 39.39% yang mencapai batas ketuntasan yaitu nilai 75. Sisanya sebanyak 20 siswa atau 60.60 % tidak mencapai batas ketuntasan nilai 75. Ini berarti pembelajaran keterampilan menulis pantun pada siswa Kelas XI Akuntansi 2 SMK Negeri 3 Surakarta belum mencapai tujuan karena selain persentase ketuntasan rendah, nilai rata-rata kelas

pun hanya sebesar 72.36. Karena itu, perlu ada perbaikan proses pembelajaran dengan metode lain. Metode itu adalah *Complete Sentence*.

Setelah dilakukan proses pembelajaran keterampilan menulis pantun dengan menggunakan metode *Complete Sentence* pada Siklus 1 terlihat adanya perubahan. Dari 33 siswa sebanyak 21 siswa atau 63.63 % mencapai nilai antara 75-82. Sebanyak 3 siswa atau 9.09 persen mencapai nilai antara 83-90. Boleh dikata, sebanyak 24 siswa telah mencapai batas ketuntasan nilai 75. Sedangkan, sisanya sebanyak 9 siswa atau 27.27% belum mencapai batas ketuntasan nilai 75. Dibandingkan dengan nilai tugas awal dengan menggunakan metode non- *Complete Sentence*, proses pembelajaran keterampilan menulis dengan metode *Complete Sentence* sebenarnya telah menunjukkan adanya peningkatan yang cukup signifikan. Persentase ketuntasan telah meningkat dari 39.39% menjadi 72.72%. Sementara, nilai rata-rata kelas meningkat dari 72.36 menjadi 75.00. Namun demikian, melihat banyaknya siswa yang belum mencapai batas ketuntasan yaitu 9 siswa atau 27.27%, sebagaimana esensi keterampilan menulis adalah latihan terus-menerus maka perlu diadakan tindakan perbaikan pada siklus kedua.

Hasil tes menulis siswa pada siklus kedua menunjukkan bahwa dari 33 siswa sebanyak 30 siswa atau 90.90% mencapai batas ketuntasan nilai 75. 15 siswa atau 45.45% mencapai nilai antara 75-82, 15 siswa atau 45.45 % mencapai nilai nilai antara 83-90. Hanya tiga siswa atau 9,09 % yang tidak mencapai batas ketuntasan nilai 75. Persentase ketuntasan meningkat cukup pesat dari 72.72 % menjadi 90.90 %. Nilai rata-rata juga meningkat dari 75.00 menjadi 79.53.

Uraian di atas menunjukkan adanya peningkatan nilai keterampilan menulis pantun dari 72.36 pada tugas awal menjadi 75.00 pada siklus pertama serta 79.53 pada siklus kedua. Baik secara ketuntasan belajar belajar maupun rata-rata nilai hasil tugas siswa terjadi peningkatan yang sangat berarti. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode *Complete Sentence* dapat meningkatkan keterampilan menulis pantun siswa Kelas XI Akuntansi 2 SMK Negeri 3 Surakarta. Sementara itu, pengamatan proses pembelajaran pada siklus pertama dan kedua dilakukan dengan lembar pengamatan mencakup pengamatan aktivitas memperhatikan, bertanya, menjawab menanggapi serta menulis. Hasil pengamatan tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 2. Hasil Pengamatan Proses Pembelajaran Pada Siklus Pertama Dan Kedua

No	Aktivitas yang Diamati	Siklus 1					Siklus 2				
		Pertemuan ke-					Pertemuan ke-				
		1		2		Rata-rata	1		2		Rata-rata
		f	%	f	%		f	%	f	%	
1	Aktivitas memperhatikan	18	54.54 %	23	69.69 %	62.11 %	19	57.57 %	26	78.78 %	68.17 %
2	Aktivitas bertanya	12	36.36 %	14	42.42 %	39.39 %	13	39.39 %	14	42.42 %	40.90 %
3	Aktivitas menjawab	13	39.39 %	17	51.51 %	45.45 %	14	42.42 %	18	54.54 %	48.48 %
4	Aktivitas menanggapi	11	33.33 %	13	39.39 %	36.36 %	14	42.42 %	15	45.45 %	43.93 %
5	Aktivitas menulis	23	69.69 %	27	81.81 %	75.73 %	26	78.78 %	28	84.84 %	81.81 %
						51.60 %					55.25 %

Data pada tabel di atas menunjukkan bahwa selama proses pembelajaran keterampilan menulis pantun dengan menggunakan metode Complete Sentence aktivitas siswa cukup baik. Pada siklus pertama yang terdiri atas dua pertemuan aktivitas siswa selalu meningkat. Pada pertemuan pertama aktivitas memperhatikan sebanyak 54.54%, meningkat menjadi 69.69% pada pertemuan kedua. Aktivitas bertanya meningkat dari 36.36% menjadi 42.42%.. Aktivitas menjawab dari 39.39% menjadi 51.51%. Aktivitas menanggapi dari 33.33% menjadi 39.39%. Aktivitas menulis sebagai inti proses keterampilan menulis meningkat dari 69.69% menjadi 81.81%. Rata-rata aktivitas siswa sebesar 51.60%. tergolong cukup baik.

Aktivitas siswa selama dua pertemuan pada siklus kedua juga menunjukkan adanya peningkatan. Ini dimungkinkan karena adanya adanya analisis hasil karangan siswa pada siklus pertama. Guru memberi kesempatan pada siswa untuk menanggapi, bertanya atau menjawab analisis hasil karangan temannya. Kegiatan ini membuat aktivitas memperhatikan dan aktivitas menulis meningkat. Data pada tabel di atas menunjukkan bahwa aktivitas memperhatikan meningkat dari 57.57% menjadi 78.78%. Aktivitas bertanya dari 39.39% menjadi 42.42%. Aktivitas menjawab dari 42.42% menjadi 54.54%. Aktivitas menanggapi meningkat dari 42.42% menjadi 45.45%. Sedangkan, aktivitas menulis sebagai puncak proses pembelajaran keterampilan menulis meningkat dari 78.78% menjadi 84.84%. Rata-rata aktivitas keseluruhan sebesar 55.25% tergolong cukup baik.

Dari uraian di atas terlihat bahwa rata-rata aktivitas siswa selama siklus pertama dan kedua mengalami peningkatan dari mengalami peningkatan dari 51.60% menjadi 55.25%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran dengan menggunakan metode Complete Sentence dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran keterampilan menulis pantun pada siswa Kelas XI Akuntansi 2 SMK Negeri 3 Surakarta.

Untuk mengetahui keefektifan penggunaan metode Complete Sentence dalam proses pembelajaran, disodorkan angket kepada siswa untuk memperoleh tanggapan mengenai penggunaan metode ini. Hasil angket tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3. Hasil Angket Proses Pembelajaran Metode Complete Sentence

No	PERNYATAAN	S I K L U S							
		Pertama				Kedua			
		SS	S	TS	STS	SS	S	TS	STS
1	Metode penulisan Copy the Master mudah dipelajari.	1	20	8	1	8	20	2	-
2	Metode penulisan Copy the Master lebih baik daripada metode lainnya.	1	26	2	1	4	25	1	-
3	Metode penulisan Copy the Master dalam proses pembelajaran menulis cukup menarik .	3	20	6	1	6	22	2	-
4	Metode penulisan Copy the Master perlu dilanjutkan penggunaannya.	5	19	5	1	5	24	1	-
JUMLAH		10	85	21	4	23	91	6	-
		8.33 %	70.83 %	17.50 %	3.33 %	19.17 %	75.83 %	5.00 %	-

Hasil angket siklus pertama pada tabel di atas menggambarkan sebanyak 10 siswa atau 7.57% menyatakan sangat setuju bahwa metode penulisan *Complete Sentence* mudah dipelajari, lebih baik daripada metode lainnya, cukup menarik dan perlu dilanjutkan penggunaannya. Jawaban setuju sebanyak 92 jawaban atau 69.69% . Hanya, 26 jawaban atau 19.69% menyatakan tidak setuju dan 4 jawaban atau 3.03% menyatakan sangat tidak setuju. Tanggapan atau respon positif berupa sangat setuju dan setuju sebesar 77.26% tergolong baik. Karena itu, metode ini perlu dilanjutkan penggunaannya.

Setelah dilakukan perbaikan proses pembelajaran pada siklus kedua respon siswa terhadap penggunaan metode *Complete Sentence* menunjukkan peningkatan. Jawaban sangat setuju terhadap pernyataan metode penulisan *Complete Sentence* mudah dipelajari, lebih baik daripada metode lainnya, cukup menarik dan perlu dilanjutkan penggunaannya meningkat dari 10 jawaban atau 7.57% menjadi 27 jawaban atau 20.45%. Jawaban setuju meningkat dari 92 jawaban atau 69.69% menjadi 95 atau 71.96%. Sementara, jawaban tidak setuju berkurang dari 30 jawaban atau 22.72% menjadi sepuluh jawaban atau 7.57%. Bahkan, jawaban jawaban sangat tidak setuju tidak ada sama sekali. Jumlah persentase sangat setuju dan setuju sebesar 92.41% tergolong sangat baik.

Terjadinya peningkatan respon siswa yang menyatakan metode penulisan *Complete Sentence* mudah dipelajari, lebih baik daripada metode lainnya, cukup menarik dan perlu dilanjutkan penggunaannya menunjukkan bahwa metode ini cukup efektif meningkatkan respon pembelajaran menulis pantun siswa Kelas XI Akuntansi 2 SMK Negeri 3 Surakarta.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan dalam bab-bab sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut : (1) Penggunaan metode *Complete Sentence* dapat meningkatkan aktivitas guru dan siswa kelas XI AK 2 SMK Negeri 3 Surakarta pada materi pembelajaran menulis pantun, (2) Penggunaan metode *Complete Sentence* dapat meningkatkan respon siswa kelas XI AK 2 SMK Negeri 3 Surakarta pada materi pembelajaran menulis pantun, (3) Penggunaan metode *Complete Sentence* dapat meningkatkan kemampuan menulis pantun siswa XI AK 2 SMK Negeri 3 Surakarta

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi dkk. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi dkk. 2008. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi dkk. 1998. *Penilaian Program Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Badudu, Yus. 1985. *Pelik- Pelik bahasa Indonesia*. Bandung: Pustaka Prima.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Ismail, Taufik. 2005. *Agar Anak Bangsa Tidak Rabun Membaca dan Tidak Pincang Mengarang*. Yogyakarta: UNY.
- Mahsun. 2013. "Pembelajaran Teks dalam Kurikulum 2013". Dalam harian Media Indonesia, 17 April 2013.
- Marahimin, Ismail. 2002. *Menulis Secara Populer*. Jakarta: Gramedia.
- P4TK Medan. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. (Modul Program Asistensi Bimbingan Penelitian Tindakan Kelas Kerjasama P4TK Medan Dengan Unimed).
- Susilo. 2007. *Panduan Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Tarigan, Henry Guntur. 1994. *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.